BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 2 No. 3 Mei 2024
e-ISSN: 2988-0440, p-ISSN : 2988-0491, Hal 17-26
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.694

Strategi Pendidikan Nilai dan Karakter

Karima [1], Gusmaneli [2]

[1-2] Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

Alamat: Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586

Korespondensi Penulis : makrim059@gmail.com[1]

Abstract *This research aims to describe in depth the approaches and strategies for values and character education. This research uses a type of qualitative research that is a literature study. The data sources used in this research are books and scientific articles. The results of the research are that in implementing values and character education it is necessary to have several value approaches, namely: spiritual values/tawheed, values of love of knowledge, values of integrity, values of respect/respect for oneself and others, values of responsibility, values of hard work, values of Istiqomah , the value of patience, the value of example, the value of tolerance and the value of friendship and the habituation strategy approach; exemplary strategy; and strengthening strategies*

Keywords*: Strategy, Character Education, Values*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang pendekatan dan strategi pendidikan nilai dan karakter. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian adalah bahwa dalam melaksanakan pendidikan nilai dan karakter perlu adanya beberapa pendekatan nilai yaitu: Nilai spiritual/tauhid, nilai cinta ilmu Pengetahuan, nilai integritas, nilai hormat/menghargai diri sendiri dan orang lain, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai Istiqomah, nilai sabar, nilai keteladanan, nilai toleransi dan nilai silaturahmi dan pendekatan strategi pembiasaan; strategi keteladanan; dan strategi penguatan

Kata Kunci : Strategi, Pendidikan Karakter, Nilai

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan dalam konteks perundang-undangan adalah untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar supaya peserta didik mampu menumbuh kembangkan potensi dirinya untuk memiliki agama yang kuat, mampu mengendalikan dirinya, kepribadiannya, kecerdasannya, akhlak yang mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan juga masyarakat. Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki prinsip beragama dan juga berketuhanan Yang Maha Esa, maka sudah sepantasnya apabila pemasukan unsur keagamaan dalam tujuan pendidikan nasional menjadi sesuatu yang lumrah dan membuktikan bahwa pendidikan di negara kita bukanlah pendidikan yang sekuler.

Pendidikan nilai memiliki orientasi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Maksud dari manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki kepribadian insan kamil dan akhlak mulia seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Penerapan akhlak islami ini tercermin dalam sosok pribadi Rasulullah saw yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai mulia dan agung. Hal ini diperkuat dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Received Maret 31, 2024; Accepted April 30, 2024; Published Mei 31, 2024
* Karima, makrim059@gmail.com

Artinya : "*Sesungguhnya telah nampak pada diri Muhammad saw suri teladan yang baik."* Jelaslah bahwa sosok yang perlu dijadikan panutan dalam membina karakter yang baik adalah Nabi Muhammad Saw namun saat ini banyak peserta didik yang masih belum menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai seseorang yang sepantasnya dijadikan panutan. Seseorang yang memiliki kepribadian mulia yaitu adalah orang yang berkemampuan untuk membimbing kehidupan sesuai dengan nilai-nilai *rabbaniyah* (ketuhanan) maupun nilai-nilai *insaniyah* (kemanusiaan).

Guru yang merupakan salah satu unsur di dalam lingkungan sekolah saat ini sangat berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Peran pendidik tidak hanya memberikan pengajaran di dalam kelas, menyampaikan materi secara tekstual dan idealis sesuai yang ada dalam perangkat pembelajaran atau pendidik akademik saja akan tetapi juga merangkap menjadi seorang pendidik moral dan karakter seorang siswa.

PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Oleh karena itu pembaharuan selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat I tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Septi Wahyu, 2019).

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. (Nata,2007: 219). Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian di-proyeksikan menyebar ke individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan

anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut : (Khalid,2008: 37)

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. (Majid dan Andayani, 2010: 61). Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al- Qur'an dan Al-Hadis.

Pengertian Nilai

Menurut KBBI, Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga value yang berasal dari bahasa latin yaitu valere yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Gusal, 2015). Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya.

Seperti dikutip Subur, Menurut Driyarkara, nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia (Subur, 2017).Sementara itu, menurut pendapat lainnya, nilai adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai adalah sesuatu yang baik. Dalam pandangan lainnya, nilai dan perasaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengandaikan. Perasaan adalah aktivitas psikis tempat manusia menghayati nilai. Hal ini bermakna bahwa sesuatu itu bernilai bagi seseorang jika menimbulkan perasaan positif dan sebaliknya. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau

memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya sehingga barang atau peristiwa itu mengandung nilai. Oleh karena itu, subjeklah yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa adanya hubungan subjek atau objek itu maka nilai tidak akan ada. Suatu benda akan ada, sekalipun manusia tidak ada. Akan tetapi, benda itu tidak bernilai, manakala manusia tidak ada. Nilai menjadi tidak bernilai jika manusia tidak ada(Subur, 2017).

Dapat disimpulkan secara umum bahwa nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadaannya dicita-citakan, diinginkan dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat. Menurut Maragustam, mengintegrasi dari berbagai pendapat dan dilihat dari perspektif filsafat pendidikan, nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa, nilai utama yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik adalah:(Maragustam, 2019)

1. Nilai spiritual/tauhid *(ma'rifatullah)*

Nilai spiritual yang berimplikasi kepada kedamaian dan ketenteraman lahir dan batin. Hakikat spiritual adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, makna hidup dan kesadaran ke dimensi transendental yakni Allah atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup. Spiritual keagamaan atau keimanan ini adalah inti dari hati nurani moral (moral consequence). Pada hakikatnya hati nurani moral ini merupakan kekuatan rohaniah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji dan menghalanginya dari berbuat jahat.

2. Nilai cinta ilmu Pengetahuan

Cinta ilmu pengetahuan atau rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan seseorang yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengarnya. Agama Islam bisa berkembang dan maju jika dibingkai atau disinari oleh ilmu baik ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu sekuler (ilmu-ilmu umum) untuk itu Islam sangat menghargai ilmu dan ilmuan yakni mendudukkan ilmu dan ilmuan dalam posisi yang sangat tinggi.

3. Integritas yakni nilai dapat dipercaya (amanah/*trustworthiness*)dan nilai kejujuran (Ash-shidiq, *honesty*)

Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari (amina-amanatan) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan yang tercakup di dalamnya gabungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*), hubungan sesama manusia (*hablun min al-nas*) dan hubungan manusia dengan alam (*hablun minal kaun*). Kejujuran merupakan perilaku yang

mencerminkan kesatuan antara keimanan, perkatakan dan perbuatan kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya/amanah dalam perkataan, sikap, dan tindakan.

4. Nilai hormat/menghargai diri sendiri dan orang lain

Nilai menghargai dan nilai hormat merupakan kelanjutan dari nilai spiritualitas keagamaan dan integritas. Penghargaan berbasis cinta kasih ditekankan dalam Islam. Dalam hadis dikatakan bahwa, tidak sempurna iman seseorang sehingga ia menghargai, mencintai dan menyayangi saudara (orang lain) sebagaimana ia menghargai, mencintai, menyayangi dirinya sendiri. Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan seseorang terhadap harga dirinya sendiri, harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri sendiri. Nilai hormat berbasis cinta kasih terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan ini lahir karena:

a. Manusia berasal dari asal yang satu yakni Adam dan Hawa.

b. Merasa sebagai hamba Allah yang sama harkat dan martabatnya, tanpa memandang jenis kelamin, kesukuan, dan lain-lain. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketakwaannya.

c. Sama-sama melaksanakan kewajiban kepada Allah.

d. Dirinya merasa bagian dari orang lain (masyarakat).

5. Nilai tanggung jawab (*responsibility*)

Berimplikasi kepada peduli sosial dan cinta tanah Tanggung jawab adalah sikap, perkataan, diam dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social budaya, dan tradisi) negara dan Allah SWT baik di dunia maupun akhirat.

6. Nilai kerja keras berimplikasi percaya diri, kreatif dan pantang menyerah

Kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya(Maragustam, 2019). Dalam pandangan Islam kerja keras sangat dianjurkan, bahkan setiap muslim dianjurkan dan diperintahkan, jika seseorang melakukan sesuatu pekerjaan, cepat bergegeaslah untuk mengerjakan lainnya. “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS Al Insyiroh:7-8).

7. Nilai istiqomah (teguh pendirian) berimplikasikepada nilai disiplin, konsisten dan taat terhadap aturan

Pada hakikatnya istiqomah adalah teguh pedirian dalam menjalankan ketaatan dan kebenaran. Pelaku istiqomah mengandung arti konsisten, disiplin, dan setia dalam menjalankan ketaatan kepada Tuhan dan aturan-aturan lainnya. Inti dari pengertian istiqomah ialah disiplin.

8. Nilai sabar berimplikasi kepada nilai tawakal, ridha,ikhlas, dan rendah hati

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa sabar adalah kemampuan menahan diri atas sesuatu yang engkau tidak senangi. Sabar dalam Islam pada hakikatnya adalah kemampuan seseorang menahan diri (sabar) dalam melakukan perintah-perintah Allah, menahan diri (sabar) tidak melakukan perbuatan yang dilarang atau maksiat, menahan diri (sabar) dalam menggunakan nikmat kesenangan hidup dan menahan dari sabar (sabar) segala macam penderitaan dan kesusahan hidup yang disertai dengan ikhlas, tawakal, rendah hati dan ridha terhadap takdir Allah SWT.

9. Nilai keteladanan

Dalam bahasa Arab teladan diambil dari kata uswah atau qudwah. Teladan secara istilah adalah seseorang atau barang (seperti medsos) yang dijadikan contoh atau bisa ditiru perkataannya, sikapnya, perbuatannya atau yang lainnya. Tentu keteladanan yang harus ditiru dan dicontoh ialah keteladanan yang baik bukan keteladanan yang buruk.

10. Nilai Toleransi (*tasamuh*)

Dalam KBBI tolerasni adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya). Dasar toleransi dalam Islam antara lain terdapat dalam QS Luqman ayat 15 dan QS Mumtahanah ayat 8. Dalam ayat-ayat tersebut mengajarkan kepada setiap muslim berbuat baik kepada setiap orang yang berbeda dengan pendiriannya atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, maupun yang pendirian dengan pendiriannya sendiri. Bahkan kepada orang musyrik pun tetap harus berbuat baik dalam hal dunia.

11. Nilai silaturahmi yakni berkomunikasi berbasis kekerabatan dan kasih sayang (Rochmad Nuryadin. 2020: 119-124)

Pendidikan karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin Charakter, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. (Buchori,Kompas) Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. (Majid dan Andayani, 2010:11)

Menurut Ahmad Sudrajat, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupunkebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004: 95), "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari- hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya." Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung-jawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Johansyah, 2017).

Dalam Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. Al-khulq (bentuk mufrad/tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela (Jalil, 2016). Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. (Omeri, 2015).

Strategi pendidikan nilai dan karakter

Strategi dilakukan guru dengan mengintegrasikan penanaman nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011) yang mengatakan kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter terpuji meliputi mata pelajaran, berbagai kegiatan, dan proyek social. Dalam hal ini guru secara aktif mengajarkan kepada para siswa mengenai arti penting nilai, norma, dan kebiasaan kebiasaan karakter terpuji yang menjadi prioritas sekolah dengan cara mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

1. Strategi Pembiasaan (*Habituating*)

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.

Pembiasaan harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, pembiasaan harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik dan pembiasaan harus melibatkan semua pihak, yaitu guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan menerapkan strategi pembiasaan yang tepat, diharapkan nilai-nilai positif dan karakter mulia dapat tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bekal mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi contoh teladan yang baik dari si pendidik. (Armai Arief, 2002 : 114)

2. Strategi Keteladanan (*Modeling*)

Berhasilnya pendidikan karakter yang digagas sekolah tentunya akan dipengaruhi oleh keteladanan yang dicontohkan guru (Jiwandono, 2020b). Jadi guru harus mencontohkan langsung nilai-nilai karakter yang diajarkan bukan melalui perintah saja. Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya (Afianti, dkk., 2020). Dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik, guru tak henti-hentinya untuk selalu mencontohkan sikap teladan kepada peserta didik. Dalam setiap aktivitas pembelajaran,

guru mencontohkan peserta didik untuk melakukan kedisiplinan dengan menepati waktu pembelajaran daring. Guru juga memberikan keteladanan dalam berkomunikasi seperti menggunakan kata-kata yang sopan dan mengucapkan salam saat mengawali komunikasi.

Keteladanan (*modeling*) memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

3. Strategi Penguatan (*Reinforcing*)

Strategi penguatan dalam pendidikan adalah serangkaian langkah-langkah yang terencana dan sistematis yang digunakan untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter peserta didik. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa perilaku yang diperkuat cenderung terulang kembali. Oleh karena itu, strategi penguatan bertujuan untuk memberikan konsekuensi positif kepada peserta didik atas perilaku yang baik dan positif, sehingga mereka terdorong untuk terus mengulanginya. Penguatan yang diberikan kepada peserta didik yaitu memberikan pujian jika peserta didik mempunyai kelebihan dalam mengikuti pembelajaran daring yang telah berlangsung ataupun saat mengerjakan tugas tepat waktu.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan secara umum bahwa nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadaannya dicita-citakan, diinginkan dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat. nilai utama yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik adalah: Nilai spiritual/tauhid, nilai cinta ilmu Pengetahuan, nilai integritas, nilai hormat/menghargai diri sendiri dan orang lain, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai Istiqomah, nilai sabar, nilai keteladanan, nilai toleransi dan nilai silaturahmi.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Strategi pendidikan nilai dan karakter dapat dilakukan dengan strategi pembiasaan dengan membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam; strategi keteladanan atau memberi contoh yang biak kepada anak didik; dan strategi penguatan dengan menguatkan kembali perilaku yang telah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Afianti, D., Witono, A. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Pengelolaan Kelas di SDN 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Jurnal Elementaria Edukasia, Vol 3 No 2 PP 203–213.

Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Gusal, L. O. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. Humanika, 3 No 15.

Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. Nadwa, 6(2), 175. https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586

Jiwandono, I. S. (2020b). Dinamika Sosial Sikap Narcisstic Aksi Demonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, Vol VIII No 1 PP34–40.

Johansyah, J. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian dari Aspek Metodologis. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 11(1), 85. https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63

Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2010. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Bandung: Insan Cita Utama.

Maragustam, M. (2019). Pembentukan Karakter Anak Bangsa Prespekstif Filsafat pendidikan Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Megawangi, Ratna. 2009. Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan karakter dalam Dunia Pendidikan. Manajer Pendidikan, 9 No 3.

Rochmad Nuryadin. STRATEGI PEMBELAJARAN NILAI DAN KARAKTER MENGHADAPI TANTANGAN ERA INDUSTRI 4.0.Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam Vol 3 No 1 2020

Septi Wahyu, U. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. Pendidikan Unesa, 4 Nomer 1.

Subur, S. (2017). Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran. Pemikiran Alternatif Pendidikan STAIN Purwokertp, 12 No 1, 2.